BAB IV

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Tempat Penelitian

Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berlokasi di jalan ringroad barat, Gamping Kidul, Ambarketawang, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta adalah fasilitas hunian yang disediakan khusus untuk mahasiswi putri. Asrama mahasiswi berada di lingkungan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berbentuk persegi panjang, terdiri dari 5 lantai, dimana pada lantai pertama terdapat koperasi UNJAYA, kantin, tempat fotocopy, ruangan pengurus asrama serta ada lobby utama asrama dan ada beberapa toilet di setiap pojok bangunan. Adapun ruangan khusus dilantai pertama untuk P3K bagi mahasiswi di asrama yang sedang mengalami sakit. Adapun di lantai kedua sampai lantai keempat adalah tempat tinggal seluruh mahasiswi yang terdiri dari beberapa kamar yang setiap kamarnya dihuni oleh satu sampai tiga mahasiswi. Dengan jumlah keseluruhan mahasiswi yaitu 204 orang.

Dalam Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani mahasiswi yang tinggal di asrama putri ini terdiri dari berbagai jurusan dan fakultas di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Diantaranya dari fakultas kesehatan, fakultas teknik dan teknologi informasi serta fakultas ekonomi dan sosial. Penelitian ini dilakukan pada seluruh mahasiswi di Asrama yang sedang mengalami nyeri menstruasi pada hari pertama.

B. Hasil

Penelitian dengan judul "Pengaruh Pemberian Air Rebusan Jahe Untuk Mengurangi Dismenore Pada Mahasiswi Di Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Tahun 2023" penelitian ini dilakukan dengan dua kelompok yaitu

kelompok kontrol (tidak diberikan perlakuan) dan kelompok intervensi (diberikan air rebusan jahe). Bab ini akan diberikan pembahasan terkait hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada bulan November 2023 - Januari 2024. Responden yang berpartisipasi pada penelitian ini adalah mahasiwi yang sedang mengalami nyeri menstruasi pada hari pertama di Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 32 orang, yaitu 16 orang untuk kelompok kontrol dan 16 orang untuk kelompok intervensi.

1. Karakteristik responden

Hasil penelitian terhadap mahasiwi di asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, menunjukkan gambaran hasil penelitian tentang karakteristik responden meliputi usia Responden, usia menarche, siklus menstruasi serta riwayat keturunan.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Intervensi		Kontrol	
		N	Presentase (%)	N	Presentase (%)
1	Usia Responden				
	11-13 tahun	-	-	-	-
	14-17 tahun	-	-	1	6.3
	18-21 tahun	15	93.8	14	87,5
	>22	1	6.3	1	6.3
	Total	16	100.0	16	100.0
2	Usia Menarche				
	<11 tahun	-	-	-	-
	11-13 tahun	13	81.3	7	43.8
	>13 tahun	3	18.8	9	56.3
	Total	16	100.0	16	100.0
3	Siklus Menstruasi				
	<21 Hari (siklus pendek)	-	-	-	-
	21-35 Hari (siklus normal)	16	100.0	15	93,8
	>35 Hari (siklus Panjang)	-	-	1	6.3
	Total	16	100,0	16	100.0
4	Riwayat Keturunan				
	Ya	6	37,5	3	18.8
	Tidak	10	62,5	13	81.3
	Total	16	100.0	16	100.0

Data primer : 2024

Pada tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa karakteristik usia responden pada kelompok intervensi mayoritas usia 18-21 tahun berjumlah 15 orang (93,8%). Sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas usia 18-21 Tahun berjumlah 14 orang (87,5%). Karakteristik usia menarche pada kelompok intervensi mayoritas usia 11-13 tahun sebanyak 13 orang (81,3%), sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas usia >13 tahun sebanyak 9 orang (56,3%). Karakteristik siklus menstruasi pada kelompok intervensi mayoritas dengan siklus 21-35 hari sebanyak 16 orang (100%), sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas 21-35 hari sebanyak 15 orang (93,8%). Karakteristik riwayat keturunan keluarga pada kelompok intervensi mayoritas tidak memiliki riwayat keturunan sebanyak 10 orang (62,5%), sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas tidak memiliki riwayat keturunan sebanyak 13 orang (81,3%).

2. Nilai skor gambaran tingkat nyeri *dismenore* sebelum dan sesudah pemberian air rebusan jahe pada mahasiswi di Asrama Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta pada kelompok intervensi.

Tabel 4.2 Tingkat Nyeri Menstruasi Pada Kelompok Intervensi

No	Tingkat Nyeri	Pretest Kelompok Intervensi		Posttest Kelompok Intervensi	
		N	Persentase (%)	N	Persentase (%)
1	Tidak Ada Nyeri	-	-	9	56,3
2	Nyeri Ringan	-	-	7	43,8
3	Nyeri sedang	7	43,8	-	-
4	Nyeri Berat	9	56,3	-	-
	Total	16	100,0	16	100,0

Data Primer : 2024

Pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa tingkat nyeri dalam kelompok intervensi pada *pretest* mayoritas didapatkan hasil Nyeri Berat berjumlah 9 orang (56,3%). Sedangkan pada *posttest* mayoritas didapatkan hasil Tidak Ada Nyeri berjumlah 9 orang (56,3%).

3. Nilai skor gambaran tingkat nyeri *dismenore* sebelum dan sesudah pemberian air rebusan jahe pada mahasiswi di Asrama Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta pada kelompok kontrol.

Tabel 4.3 Tingkat Nyeri Menstruasi Pada Kelompok kontrol

No	Tingkat Nyeri	Pretest Kelompok Kontrol		Posttest Kelompok kontrol	
		N	Persentase (%)	N	Persentase (%)
1	Nyeri Ringan	3	18,8	12	75.0
2	Nyeri sedang	11	68,8	4	25.0
3	Nyeri Berat	2	12.5	-	-
	Total	16	100,0	16	100,0

Data Primer : 2024

Pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa tingkat nyeri dalam kelompok kontrol pada *pretest* mayoritas didapatkan hasil Nyeri Sedang berjumlah 11 orang (68,8%). Sedangkan pada *posttest* mayoritas didapatkan hasil Nyeri Ringan berjumlah 12 orang (75.0%).

4. Pengaruh pemberian air rebusan jahe pada kelompok kontrol dan intervensi pada Mahasiswi Di Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Tabel 4.4 Pengaruh Pemberian Air Rebusan Jahe

		N	Mea n Rank	Sum of Ranks	Asimp. Sig. (2- tailed)
Post-Test Intervensi -	Negative Ranks	16 ^d	8.50	136.0 0	0,000
Pre-Test Intervensi	Positive Ranks	0 ^e	.00	.00	
	Ties	0 ^f			
	Total	16			

Data primer : 2024

Setelah hasil uji normalitas data saphiro wilk yang didapatkan data tidak berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan menggunakan uji *Wilcoxon*.

Dari tabel 4.4 di atas, menjelaskan bahwa pada kelompok intervensi, negative ranks dengan nilai $N=16$ yang artinya ke-16 responden mengalami penurunan nyeri dari pretest ke posttest. Mean rank atau rata-rata penurunannya sebesar 8,50 dan sum of rank atau jumlah dari peringkatnya adalah 136,00 serta nilai ties adalah 0 yang berarti tidak adanya kesamaan nilai pretest dan posttest. Dari hasil uji statistik Pada kelompok intervensi diperoleh nilai *Asimp. Sig.* 0,000 yang menyatakan $<0,05$. Yang dapat diartikan bahwa ada pengaruh pemberian air rebusan jahe untuk mengurangi dismenore pada mahasiswi di Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia Responden

Usia responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol mayoritas responden berusia 18-21 tahun dimana pada usia tersebut termasuk ke dalam masa remaja akhir. Penelitian Handayani (2014) menjelaskan bahwa dismenore primer dapat dijumpai pada wanita muda yang telah berusia antara usia 15-25 tahun dan akan menghilang pada usia akhir 20-an atau 30-an tanpa ditemukan kelainan alat genital pada pemeriksaan ginekolog. Penelitian Novia & Puspitasari (2011) menyatakan bahwa umur mempengaruhi kejadian dismenore, kemudian dikatakan bahwa responden yang berumur 15-25 tahun mempunyai risiko 0,013 kali lebih sering terkena dismenore primer dibandingkan dengan responden yang berumur 26-30 tahun (Riski Yunitasari et al., 2017).

b. Usia Menarche

Usia Menarche pada kelompok intervensi mayoritas berusia 11-13 tahun dan dalam kelompok kontrol mayoritas berusia >13 . Dimana pada wanita biasanya pertama kali mengalami menstruasi (*menarche*) pada umur 12-16 tahun (Rosyida, 2019). Penelitian Amita et al., (2018) menyatakan bahwa berdasarkan usia menarche didapatkan hasil sebagian besar responden mengalami menarche

pada usia antara 12-13 tahun. Penelitian Ameade et al., (2018) menyatakan rata-rata mayoritas usia menarche adalah berusia 13-15 tahun sebanyak 80,1%.

c. Siklus Menstruasi

Siklus menstruasi kelompok intervensi dan kelompok kontrol mayoritas mengalami siklus menstruasi 21-35 hari (siklus normal). Umumnya siklus menstruasi terjadi setiap bulan yang berlangsung kurang lebih 28 hari (antara 21-35 hari) tetapi pada masa remaja biasanya siklus ini belum teratur (Asasih Villasari, 2021). Penelitian Bingan, (2021) menyatakan siklus haid adalah jarak antara tanggal mulainya menstruasi yang lalu dan mulainya menstruasi berikutnya. Panjang siklus haid yang normal dianggap sebagai siklus menstruasi yang klasik ialah 28 hari ditambah atau dikurangi 1-3 hari. Siklus haid adalah rentang hari sejak pertama haid hingga hari pertama haid berikutnya. Selama beberapa tahun pertama haid terasa nyeri, sehingga membuat wanita merasakan sakit. Sedangkan siklus menstruasi tidak teratur diartikan sebagai siklus haid yang lebih pendek dari 21 hari atau lebih panjang dari 35 hari. Siklus juga dapat dikatakan tidak teratur jika jarak antar siklus bervariasi.

d. Faktor Keturunan

Faktor keturunan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol rata-rata mayoritas tidak memiliki riwayat keturunan. Riwayat *dismenore* menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya *dismenore* karena terdapat faktor genetik sehingga jika ada keluarga yang mengalami *dismenore* maka berpengaruh pada kondisi psikis wanita dalam satu keluarga tersebut (Nurfadillah et al., 2021). Penelitian Puspitasari, (2020) Menyatakan bahwa 53,0% tidak ada riwayat keluarga/keturunan. Keturunan merupakan salah satu faktor risiko seorang untuk mengalami *dismenore* primer. Penelitian Siska Dhewi, (2016) Riwayat keluarga merupakan faktor resiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *dismenore*, dua dari tiga wanita menderita *dismenore* mempunyai riwayat *dismenore* pada keluarganya.

2. Tingkat Nyeri Menstruasi pada Mahasiswi Di Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Sebelum Dan Sesudah Diberikan Perlakuan Pada Kelompok Kontrol

Tingkat nyeri menstruasi pada kelompok kontrol saat *pretest* mayoritas mengalami nyeri sedang dan beberapa responden mengalami nyeri ringan dan nyeri berat. Intensitas nyeri setiap individu berbeda-beda yang dipengaruhi oleh deskripsi individu tentang nyeri, persepsi dan pengalaman nyeri (Nanda et al., (2020).

Patogenesis *dismenore* disebabkan oleh peningkatan sekresi *prostaglandin* F2 (PGF2) dan *prostaglandin* E2 (PGE2) di dalam rahim selama pengelupasan *endometrium*. *Prostaglandin* ini terlibat dalam peningkatan kontraksi *miometrium* dan *vasokonstriksi*, yang menyebabkan iskemia uterus dan produksi metabolit anaerobik. Hal ini menyebabkan hipersensitisasi serabut nyeri dan akhirnya nyeri panggul (Itani Rania et al., 2021). Nyeri haid atau *dismenore* adalah nyeri yang timbul akibat kontraksi disritmik miometrium yang menampilkan satu atau lebih gejala, mulai dari nyeri ringan sampai berat dan disertai berbagai tanda, mulai dari mual, muntah, diare, pusing, nyeri kepala sampai dengan pingsan (Kusmiyati, 2020).

Dismenore sering di klasifikasikan sebagai ringan, sedang atau berat berdasarkan intensitas relatif nyeri. Nyeri tersebut dapat berdampak pada kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Intensitas nyeri menurut *multidimensional Scoring of Andersch and milson* mengklasifikasikan nyeri *dismenore* yaitu *Dismenore Ringan* didefinisikan sebagai nyeri haid tanpa adanya pembatasan aktifitas, tidak diperlukan penggunaan analgetik dan tidak ada keluhan sistemik. *Dismenore sedang* didefinisikan sebagai nyeri haid yang memengaruhi aktifitas sehari-hari, dengan kebutuhan analgetik untuk menghilangkan rasa sakit dan terdapat beberapa keluhan sistemik. Serta *Dismenore berat* didefinisikan sebagai nyeri haid dengan keterbatasan parah pada aktifitas sehari-hari, respon analgetik untuk menghilangkan rasa sakit minimal, dan adanya keluhan sistemik seperti muntah, pingsan dan lain sebagainya (Larasati & Alatas Faridah, 2016).

Penelitian ini juga menunjukkan adanya penurunan pada tingkat nyeri *dismenore* pada mahasiswi di kelompok kontrol pada hari ke tiga menstruasi, setelah dilakukan *posttest* didapatkan data bahwa mayoritas mengalami penurunan

nyeri ringan dan beberapa responden lainnya mengalami nyeri sedang. Penelitian Diah et al., (2021) menyatakan skala nyeri dismenore pada kelompok kontrol pada santri di pondok pesantren al-Istiqomah kudu mengalami penurunan setelah pemberian air putih terdapat 8 orang responden (50%) mengalami nyeri ringan dan 8 orang responden (50%) mengalami nyeri sedang.

3. Tingkat Nyeri Menstruasi Pada Mahasiswi Di Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Sebelum Dan Sesudah Diberikan Perlakuan Pada Kelompok Intervensi.

Tingkat nyeri menstruasi pada kelompok intervensi saat *pretest* mayoritas mengalami nyeri berat dan beberapa responden mengalami nyeri sedang. Intensitas nyeri pada remaja putri berbeda-beda karena dipengaruhi oleh deskripsi, persepsi dan pengalaman remaja putri terhadap nyeri (Asbullah et al., 2020).

Dismenore disebabkan oleh hormon prostaglandin yang meningkat, peningkatan hormon prostaglandin disebabkan oleh menurunnya hormon-hormon estrogen dan progesteron menyebabkan endometrium yang membengkak dan mati karena tidak dibuahi. Peningkatan hormon prostaglandin menyebabkan otot-otot kandungan berkontraksi dan menghasilkan rasa nyeri (Qomarasari Desi, 2021). Nyeri haid (*dismenore*) merupakan gangguan fisik yang sangat menonjol pada wanita yang sedang mengalami menstruasi berupa gangguan nyeri/kram pada perut. Nyeri haid(*dismenore*) memiliki dampak yang cukup besar bagi remaja putri karena menyebabkan terganggunya aktifitas sehari-hari (Ariesthi Dwi Kadek, 2020)

Untuk mengatasi dismenore dapat dilakukan dengan metode farmakologis yaitu dengan obat anti nyeri, nonfarmakologis yaitu herbal seperti jamu, pengaturan posisi, teknik relaksasi, manajemen sentuhan, manajemen lingkungan, distraksi, imajinasi, kompres dan pemberian minuman herbal yang direbus (Eline Charla Sabatina Bingan, 2021). Jahe (*Zingiber Officinale*) adalah salah satu tanaman yang dipercaya dapat menurunkan rasa nyeri menstruasi. Jahe sebagai antiinflamasi mempunyai cara kerja dengan menghambat kerja enzim siklus *cyklooksigenase* (COX) sehingga dapat menghambat pelepasan enzim tersebut menuju prostaglandin penyebab terjadinya inflamasi. Hal ini akan menyebabkan terjadinya prostaglandin

dan *leukotrien* yang merupakan mediator radang menurun sehingga jahe direkomendasikan untuk perempuan khususnya remaja putri yang menderita dismenore (Lailatul Nujulah, 2018)

Penelitian ini menunjukkan adanya penurunan *dismenore* setelah diberikan intervensi air rebusan jahe dan pada *posttest* didapatkan bahwa mayoritas responden mengalami penurunan tingkat nyeri dismenore yang signifikan yaitu tidak ada nyeri dan beberapa lainnya nyeri ringan. Penelitian Apriyana et al., (2021) menyatakan bahwa terdapat perbedaan intensitas nyeri sebelum dan setelah diberikan intervensi air jahe sehingga dapat disimpulkan bahwa air jahe efektif terhadap penurunan nyeri dismenore pada siswi SMA Negeri 5 Samarinda.

4. Pengaruh Pemberian Air Rebusan Jahe Untuk Mengurangi Disminore Pada Mahasiswi Di Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Pada Kelompok Intervensi.

Pengaruh Pemberian Air Rebusan Jahe didapatkan hasil penelitian menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa pemberian air rebusan jahe pada responden diperoleh *mean rank* 11,13 dan tingkat nyeri pada kelompok kontrol memiliki *mean rank* 21,88. Nilai *Asimp. Sig.* 0,000 yang menyatakan $<0,05$ dan dapat diartikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh pemberian air rebusan jahe untuk mengurangi *dismenore* pada mahasiswi di Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, responden penelitian atau mahasiswi yang mengalami dismenore pada hari pertama diberikan terapi nonfarmakologi air rebusan jahe oleh peneliti selama 3 hari, pemberian sebanyak 200 ml diminum 1 kali dalam sehari setelah makan telah menunjukkan perbaikan dalam nyeri yang dirasakan. Para responden menyampaikan merasa lebih rileks, nyaman serta nyeri terasa berkurang selama intervensi berlangsung. Pada hari ke dua setelah pemberian air rebusan jahe responden mengatakan nyerinya sudah berkurang, tapi masih terasa sedikit nyeri dan pada hari ke tiga setelah dilakukannya intervensi, peneliti memberikan *posttest* yang berisi total skor tingkat nyeri.

Intervensi yang diberikan menunjukkan adanya pengaruh penurunan nyeri dismenore pada mahasiswi di asrama universitas jenderal achmad yani yogyakarta.

Penelitian Utari, (2017) menjelaskan dari hasil uji statistik diperoleh *P Value* = 0.000. Hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa ramuan jahe yang diberikan pada remaja yang mengalami nyeri haid dapat membantu mengurangi nyeri haid. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh pemberian ramuan jahe terhadap nyeri haid. Penelitian Maya Lestari et al., (2023) menjelaskan bahwa hasil uji wilcoxon didapatkan nilai *P Value* $0.000 < 0,05$ artinya ada pengaruh minuman jahe terhadap tingkat nyeri haid (*dismenore*) pada siswi di SMAN 2 kota Bengkulu tahun 2022.

5. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian adalah hambatan atau kelemahan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Keterbatasan penelitian ini tidak melihat dari sisi aktifitas yang dilakukan responden dalam keseharian, tidak melakukan pengukuran/penelitian mengenai aktifitas yang dilakukan oleh responden dalam kesehariannya selama masa penelitian dilakukan.